

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KESEJAHTERAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA LUBUK PAKAM, SUMATERA UTARA

T. Aldila Zerini¹, Husni Thamrin²

aldilazerini@gmail.com

ABSTRACT

The increasing outbreak of the corona virus in Indonesia has made the government issue new policies such as social restrictions. Social restrictions are carried out by implementing work and learning from home and limiting space for movement in the community. However, the existence of a policy has another impact in terms of the socio-economic community. Such as the decline in buying and selling activities in the community resulting in limited funds to be spent as a result of the reduction in income generated. Of course this has an impact on street vendors as informal sector traders which results in a very significant decrease in income. The purpose of this study was to find out how the impact of the COVID-19 pandemic on the welfare of street vendors was. This research uses descriptive research with a qualitative approach using data collection methods in the form of interviews, observations and literature studies. The results of this study indicate that the COVID-19 pandemic has an impact on the welfare of street vendors by referring to indicators such as the ability to meet family nutrition, total income during the pandemic, ability to send children to school, number of hours worked, health, number of dependents, home conditions, and the age of the street vendors. As welfare impacts during the pandemic, street vendors admit that they have difficulty meeting all their daily needs.

KEYWORDS: Covid-19 Pandemic, Social Restriction Policy, Street Vendors, Welfare

ABSTRAK

Semakin meningkatnya wabah virus corona di Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan baru seperti pembatasan sosial. Pembatasan sosial dilakukan dengan cara menerapkan bekerja dan belajar dari rumah serta membatasi ruang gerak di masyarakat. Namun adanya kebijakan menimbulkan dampak yang lain dalam hal sosial ekonomi masyarakat. Seperti menurunnya kegiatan jual beli di masyarakat yang di akibatkan keterbatasan dana untuk dibelanjakan sebagai akibat dari pengurangan pendapatan yang dihasilkan. Tentunya hal ini berimbas kepada pedagang kaki lima selaku pedagang sektor informal dimana berakibat pada menurunnya pendapatan yang sangat signifikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak yang dihasilkan dari adanya pandemi covid-19 terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi covid-19 berdampak terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima dengan mengacu kepada indikator-indikator seperti kemampuan dalam memenuhi gizi keluarga, jumlah pendapatan selama pandemi, kemampuan dalam menyekolahkan anak, jumlah jam kerja, kesehatan, jumlah tanggungan, kondisi rumah, dan usia dari pedagang kaki lima. Sebagai terdampaknya kesejahteraan di masa pandemi, pedagang kaki lima mengaku mengalami kesulitan dalam memenuhi segala kebutuhan sehari-hari.

KATA KUNCI: Pandemi Covid-19, Kebijakan Pembatasan Sosial, Pedagang Kaki Lima, Kesejahteraan

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara

² Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Dunia dikejutkan oleh munculnya virus corona yang terjadi pada akhir tahun 2019 di salah satu kota di China yaitu Wuhan. Virus corona itu sendiri merupakan virus yang menyerang manusia dan hewan. Pada manusia, virus corona menyerang sistem pernapasan seperti flu hingga penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrom* (MERS) atau Sindrom Pernapasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrom* (SARS). Sementara itu, ditemukannya kasus Covid-19 di Indonesia terjadi pada bulan Maret tahun 2020.

Sejak ditemukannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia, setiap harinya kasus Covid-19 semakin bertambah. Hal ini membuat pemerintah membuat suatu kebijakan guna mengurangi jumlah kasus Covid-19 di Indonesia. Dalam hal ini, salah satu kebijakan pemerintah yaitu dengan menerapkan pembatasan sosial (*sosial distancing*). Inti dari pembatasan sosial adalah menjauhi diri dari aktivitas sosial secara langsung dengan orang lain. Alasan pemerintah memilih memberlakukan pembatasan sosial adalah karena banyak masyarakat Indonesia yang mengandalkan upah harian. Menjaga jarak sosial yang dilakukan dapat berupa penerapan

bekerja dari rumah, belajar dari rumah, melakukan ibadah dirumah masing-masing hingga membatasi keramaian di tempat umum.

Dari kebijakan pemerintah yang membatasi kegiatan sosial di masyarakat, tentunya hal ini berimbas kepada sosial ekonomi masyarakat. seperti menimbulkan hambatan dalam kegiatan perekonomian sehingga banyak perusahaan yang mengurangi jumlah pekerjanya bahkan hingga gulung tikar yang tentunya mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran sehingga daya jual beli di masyarakat pun terhambat. Hal ini tentunya juga dirasakan oleh pekerja sektor informal seperti pedagang kaki lima, karena seperti yang kita ketahui pedagang kaki lima merupakan pedagang yang menggunakan cara berdagang dengan berinteraksi langsung dengan para pembeli sementara di masa pandemi ini masyarakat banyak yang berbelanja dari rumah guna menghindari kerumunan agar terhindar dari paparan virus Covid-19.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memilih kota Lubuk Pakam yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, sebagai tempat dilakukannya penelitian. Kota Lubuk Pakam yang merupakan ibukota dari Kabupaten Deli Serdang, merupakan

daerah perkotaan yang cukup terkenal dan banyak dikunjungi oleh masyarakat bahkan yang berasal dari luar kabupaten. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa keadaan kota Lubuk Pakam walaupun di tengah pandemi yang sedang berlangsung, keadaan kota Lubuk Pakam tetap banyak dikunjungi oleh para masyarakat, namun ternyata dibalik keadaan kota yang masih ramai, ternyata para pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar kota mengalami penurunan penjualan dari sebelum pandemi yang tentunya hal ini dapat berimbas kepada pendapatan yang dihasilkan oleh pedagang. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas, peneliti bertujuan untuk menjelaskan mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting* sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Sementara itu, menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 orang pedagang kaki lima sebagai responden dengan kriteria sudah memiliki tanggungan dan sudah berkeluarga serta berusia 35-65 tahun. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara langsung dengan informan serta melakukan observasi langsung ketempat informan berdagang.

A. MENURUNNYA INTENSITAS JUAL BELI DI MASYARAKAT

Masa pandemi yang menghambat seluruh kegiatan di masyarakat termasuk sosial ekonomi, otomatis berpengaruh terhadap proses jual beli di masyarakat. Tentunya hal ini pasti dirasakan oleh para pekerja sektor informal termasuk didalamnya adalah pedagang kaki lima. Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa informan yang selaku pedagang kaki lima

mengaku bahwa di tengah pandemi yang sedang berlangsung, intensitas jual beli di masyarakat sangat berkurang hingga otomatis menyebabkan penurunan jumlah pendapatan beberapa pedagang hingga mencapai hingga 50% sebelum adanya pandemi.

Diketahui bahwa salah satu penyebab menurunnya intensitas jual beli di masyarakat adalah dikarenakan rendahnya minat jual beli di masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena maraknya kasus PHK dan pengurangan/menurunnya pendapatan di masyarakat sehingga menyebabkan adanya keterbatasan dana untuk dibelanjakan. Selain itu, melalui penelitian yang dilakukan ternyata kebijakan peraturan pemerintah mengenai pembatasan sosial di masyarakat juga menyebabkan menurunnya intensitas jual beli karena masyarakat lebih memilih untuk berbelanja dirumah demi menghindari kerumunan agar terhindar dari terpaparnya virus corona.

B. DAMPAK TERHADAP KESEJAHTERAAN PEDAGANG KAKI LIMA

Suatu keadaan dikatakan sejahtera apabila segala aspek kebutuhan dalam hidup dapat terpenuhi. Karena pada dasarnya, manusia tidak terlepas dari yang namanya kebutuhan, baik kebutuhan rohani maupun kebutuhan

jasmani. Aspek rohani dalam perkembangan manusia perlu dipenuhi melalui pemenuhan rasa aman, ketentraman, dan perlindungan, baik dalam hubungan antar manusia maupun hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan kebutuhan jasmani bersifat fisiologis untuk pertumbuhan dan pemeliharaan, maka memerlukan makanan, pakaian, tempat tinggal atau rumah, air, udara, pemeliharaan kesehatan, dan istirahat yang cukup.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaitkan indikator kesejahteraan para pedagang dengan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow. Menurut Maslow, kebutuhan manusia yang bertingkat itu dirinci kedalam 5 (lima) tingkat kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (*physical needs*)

Dalam hal ini indikator penelitian yang berkaitan seperti:

a. Kecukupan memenuhi gizi keluarga

Menurut peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 mengenai angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk masyarakat Indonesia yang terdapat pada pasal 1 yaitu berupa Angka Kecukupan Gizi (AKG) adalah

suatu nilai yang menunjukkan kebutuhan rata-rata zat gizi tertentu yang harus dipenuhi setiap hari bagi hampir semua orang dengan karakteristik tertentu yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat aktivitas fisik, dan kondisi fisiologis untuk hidup sehat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para pedagang, 3 dari 4 informan mengaku masih mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Namun 1 informan memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga terutama di masa pandemi. Dalam wawancara, informan mengaku bahwa di masa pandemi ini untuk memakan makanan yang berprotein tinggi seperti ikan/ayam sangat sulit untuk di dapatkan sehingga kebutuhan gizi yang diperlukan tidak seimbang.

b. Kesehatan

Salah satu yang menjadi kriteria dalam kesehatan individu atau keluarga adalah mempunyai tempat tinggal yang layak dan bersih serta memiliki asuransi sosial seperti BPJS, KIS, atau Asuransi serta memiliki waktu

yang cukup untuk beristirahat dan berekreasi dengan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa seluruh informan tidak memiliki asuransi untuk kesehatan dan diketahui 3 informan tidak memiliki waktu untuk sekedar berkumpul dan berekreasi dengan keluarga dikarenakan informan memiliki pekerjaan sampingan lain serta kondisi rumah yang jauh dari tempat bekerja. Sementara 1 informan memiliki waktu kerja yang sesuai yakni 8 jam perhari ditambah juga informan dibantu oleh sang anak. Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa selain hal tersebut dapat mengganggu kesehatan para informan, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman
(Safety Needs)

Dalam hal ini indikator penelitian yang berkaitan seperti:

a. Kondisi rumah

Berdasarkan *Sustainable Development Goals (SDGs)* salah satu kriteria rumah layak huni adalah memiliki sanitasi dan juga air yang bersih. Keadaan air sangat penting bagi kehidupan

manusia. Manusia akan lebih cepat meninggal karena kekurangan air daripada kekurangan makanan. Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mandi, mencuci (bermacam-macam cucian) dan sebagainya. Dari ulasan tersebut dapat dikatakan bahwa salah satu yang terpenting dari kondisi rumah yang layak huni adalah dengan memiliki sanitasi air yang baik dan aman untuk digunakan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat 2 informan yang memiliki tempat tinggal yang layak dengan kondisi air yang baik, namun terdapat 1 informan yang masih tinggal di rumah yang masih berstatus menyewa dimana perbulannya informan harus mengeluarkan biaya kurang lebih sebesar Rp. 500.000 sementara terdapat 1 informan yang tinggal di rumah dengan status air yang tidak baik sehingga informan harus membeli air galon tambahan setiap harinya untuk kebutuhan memasak. Dikarenakan hal tersebut, 2 informan mengaku kesulitan

dalam memenuhi kebutuhan tersebut dimana di tengah pandemi Covid-19 justru penghasilan mereka menurun drastis.

- b. Pendapatan informan dari sebelum dan sesudah pandemi
Jumlah pendapatan merupakan hal yang sangat penting guna kelangsungan hidup dalam keluarga. Semakin banyak kebutuhan atau semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak pula jumlah pendapatan yang harus didapatkan dalam satu keluarga. Selain itu, pendapatan juga dapat mempengaruhi jumlah konsumsi, apabila seseorang memiliki pendapatan yang rendah maka otomatis jumlah konsumsi akan berkurang. Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa seluruh pedagang mengalami penurunan pendapatan sekitar 30-50% dari sebelum adanya pandemi. Seperti yang terjadi pada salah satu informan, dimana sebelum adanya pandemi jumlah pendapatan per harinya bisa mencapai Rp.100.000 kini di masa pandemi hanya memperoleh Rp. 50.000 per hari.

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui penurunan pendapatan yang cukup signifikan dapat disebabkan oleh adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah dan juga dikarenakan aktivitas jual beli di masyarakat yang kian menurun.

3. Kebutuhan Akan Cinta Dan Memiliki (*Social Needs*)

Manusia adalah makhluk sosial dimana yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Maka dari itu, manusia akan memiliki kebutuhan akan cinta dan memiliki dengan orang-orang di sekitarnya sehingga membentuk suatu kelompok seperti keluarga ataupun komunitas. Dalam hal ini peneliti mengkaitkan kebutuhan ini dengan salah satu indikator kesejahteraan pedagang kaki lima yaitu:

a. Jumlah jam kerja

Jumlah jam kerja yang ideal menurut pasal 77 ayat 2 UU No. 13/2003 yaitu bahwa jumlah jam kerja secara akumulatif masing-masing shift tidak boleh lebih dari 40 jam per minggu. Itu artinya jam kerja yang ideal berdasarkan peraturan

pemerintah ialah 8 jam per hari. Namun berdasarkan hasil wawancara, rata-rata informan memiliki lebih dari jam kerja yang telah ditetapkan. Para informan diketahui memiliki pekerjaan sampingan lain guna mencukupi kebutuhan kesehariannya. Informan mengaku di masa pandemi covid-19 kebutuhan meningkat sementara kalau mengharapkan penghasilan dari 1 pekerjaan tidak akan cukup, maka informan memilih mencari pekerja sampingan. Dari hal tersebut diketahui bahwa informan jarang menghabiskan waktu dengan keluarga sehingga membuat hubungan dengan keluarga menjadi kurang harmonis. Dari analisis yang dilakukan, jumlah jam kerja dapat mempengaruhi kesejahteraan informan, karena jika informan tidak memiliki hubungan yang harmonis antar keluarga maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis dari informan.

4. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*)

Sebagai manusia pasti memiliki kebutuhan akan adanya

penghargaan, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya penghargaan baik berupa penghormatan maupun prestasi, hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri, rasa berharga, rasa berguna serta rasa kuat dan mampu di dalam dirinya. Dari hal tersebut maka pribadi seseorang akan terbentuk dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaitkan 2 kriteria kesejahteraan yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan, seperti:

a. Jumlah tanggungan

Semakin besar jumlah tanggungan, maka semakin besar pula pengeluaran yang digunakan dan begitu pula sebaliknya. Melalui hasil wawancara yang dilakukan, seluruh responden masih memiliki tanggungan berupa anak yang masih sekolah hingga mengurus kebutuhan-kebutuhan rumah seperti makan serta kebutuhan lainnya. Sementara diketahui di masa pandemi covid-19 informan mengalami penurunan penjualan yang berimbas terhambatnya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan. Diketahui pula terdapat beberapa responden yang mengharapkan

anaknyanya yang sudah bekerja bahkan sudah berumah tangga untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari sementara kondisi sang anak juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan lain. Tentunya hal ini akan membuat permasalahan baru bagi keluarga. Selain itu ada juga beberapa pedagang yang harus bekerja ekstra untuk memenuhi kebutuhannya.

b. Kemampuan dalam menyekolahkan anak

Melalui hasil wawancara, dalam menyekolahkan anak di tengah pandemi covid-19 para informan mengaku mengalami kesulitan dalam menyekolahkan anak, dikarenakan pada saat pandemi pembelajaran dilakukan dengan sistem daring dimana harus menggunakan *smartphone* untuk menunjang pembelajaran di sekolah. Selain itu, para informan otomatis harus menyediakan fasilitas seperti *handphone* yang canggih serta paket internet. Bahkan pada saat pandemi informan mengaku bahwa sang anak mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran sehingga membutuhkan les tambahan. Hal

ini tentunya membuat para informan harus mengeluarkan uang berlebih sehingga para informan harus bekerja lebih ekstra dan mengorbankan waktu bersama keluarga serta menghemat pengeluaran kebutuhan rumah untuk menyekolahkan anak mereka.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization)

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan lain yang ada dibawahnya (pertama sampai keempat) telah terpuaskan dengan baik. Kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini peneliti mengkaitkannya dengan usia dari para pedagang itu sendiri. Dimana seperti yang diketahui bahwa seluruh responden masih berada di usia yang masih berpotensi untuk melakukan pekerjaan yang mereka senangi. Jadi dapat dikatakan bahwa responden melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan potensi yang responden miliki ditambah lagi di usia

responden yang masih memungkinkan.

a. Usia

Menurut data bps, usia yang dikatakan produktif untuk bekerja yaitu antara usia 15 tahun sampai dengan usia 64 tahun jika dikalikan 100. Sementara itu, angka beban tanggungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif dengan penduduk usia produktif. Dalam hal ini usia tidak produktif berumur 15 tahun ke bawah dan 65 tahun ke atas.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan, keseluruhan responden masih berada di masa usia yang produktif yaitu dibawah 65 tahun yang artinya seluruh responden merupakan angkatan kerja dimana masih dikatakan produktif untuk mencari nafkah menghidupi keluarganya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, pandemi

covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan pedagang kaki lima. Hal ini dikarenakan menurunnya daya jual beli di masyarakat serta adanya keterbatasan dana untuk dibelanjakan di masyarakat. Selain itu, dikarenakan kebijakan pemerintah mengenai pembatasan sosial mengakibatkan masyarakat lebih menghindari tempat yang berpotensi dapat membuat keramaian. Beberapa dampak pandemi covid-19 yang berimbas pada kesejahteraan pedagang seperti menurunnya pendapatan sehingga membuat pedagang harus mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dapat berdampak kepada kesehatan dan keharmonisan keluarga, kesulitan memenuhi gizi keluarga, kesulitan dalam menyekolahkan anak, bertambahnya jam kerja diakibatkan para pedagang harus bekerja ekstra, serta resiko terpaparnya virus corona yang tinggi dikarenakan para pedagang harus tetap berdagang di tengah maraknya kasus covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Stop Pneumonia, & Save The Children. (n.d). Apa Itu Coronavirus?.

<https://stoppneumonia.id/informas-i-tentang-virus-corona-novel-coronavirus/>.

Desember 2021

Anugerah, A.S. (2019) . Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Sebuah Tulisan Ilmiah.<https://m.liputan6.com/hot/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah> . Diakses pada Februari, 2021.

Khrisna. (2017). Data Primer Dan Sekunder.<http://datariset.com/olahdata/detail/data-primer-dan-sekunder>.

Diakses pada Februari 2021

Salsabila, M.R. (2020). Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif.<https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>. Diakses pada Februari 2021

Fahrudin, A. (2012) . *Pengantar Kesejahteraan Sosial* . Bandung : PT. Refika Aditama

Nurdin, F. (1990). *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Angkasa

Triwibowo, C., & Pusphandani, M.E. (2018). *Kesehatan Lingkungan dan K3*. Yogyakarta : Muha Media

Radi, P. (2018). Bab II Landasan Teori Kebutuhan. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id> . Diakses pada Februari 2021

Disnakertrans. (2020). Jam Kerja Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.<https://disnakertrans.ntbprov.go.id/jam-kerja-menurut-undang-undang-no-13-tahun-2003-tentang-ketenagakerjaan/> . Diakses pada Maret 2021

Christina, P., Lathifah, N & Hidayah, M. "Dampak *Social Distancing* Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Korona". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020. 4. Hal 156-164. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id>. Diakses pada Februari 2021